

# TUTURAN DIREKTIF BAHASA PENGASUHAN ANAK PRASEKOLAH DI INDONESIA: SEBUAH STUDI KASUS

## *DIRECTIVE PRESCHOOL PARENTING LANGUAGE IN INDONESIA: A CASE STUDY*

**Hadi Machmud<sup>a\*</sup>, Fahmi Gunawan<sup>b\*</sup>**

<sup>a, b</sup>Institut Agama Islam Negeri Kendari

Jalan Sultan Qaimuddin No 17, Baruga, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

Telepon (0401) 3193710, Faksimile (0401) 3193710

Pos-el: fgunawanp@gmail.com

Naskah diterima: 23 Juli 2021; direvisi: 18 November 2021; disetujui: 25 November 2021

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v33i2.960.299—314

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tuturan direktif bahasa pengasuhan anak prasekolah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus. Data penelitian berupa tuturan direktif guru terhadap siswa dan tuturan siswa terhadap guru yang mengandung kesantunan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi. Analisis data dilakukan secara tematik dan menggunakan paramater kesantunan linguistik tuturan direktif Kunjana (2005). Hasil penelitian melaporkan bahwa penanda kesantunan tuturan direktif bahasa pengasuhan guru terhadap anak-anak prasekolah itu berupa penggunaan penanda partikel, seperti *ki, ta, ji, iyye, ya* dalam bahasa Bugis dan penggunaan penanda kesantunan berbentuk kata, seperti kata kekerabatan dan kata julukan. Demikian pula, tuturan direktif guru kepada anak-anak prasekolah direalisasikan dalam bentuk kalimat sederhana baik yang berbentuk kalimat pendek maupun panjang. Penelitian ini mengimplikasikan dua hal, yaitu implikasi konseptual dan praktis. Secara konseptual, penelitian ini mengembangkan konsep ‘menjaga muka’ Brown dan Levinson (1987), sementara secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para guru sekolah untuk senantiasa menerapkan bahasa santun kepada anak didiknya. Penggunaan bahasa santun itu tentu dapat memengaruhi kejiwaan anak dan di masa mendatang mereka dapat meniru perkataan santun yang disampaikan ke mereka.

**Kata kunci:** anak-anak prasekolah, bahasa pengasuhan, Indonesia, kesantunan linguistik, tindak tutur direktif

### *Abstract*

*This research aims to elucidate directive preschool parenting language in Indonesia. This research adopted a case study research design. The utterances of teacher to student containing politeness and vice versa used as the main data. To collect data, observational participant was utilized. Data analysis was carried out thematically and using the linguistic politeness parameter of Kunjana's directive speech (2005). This study reported that politeness markers of directive speech acts incorporate the using of politeness markers particle, such as *ki, ta, ji, iyye, ya, sini* in Buginesse language and politeness words, like kinships and nicknames. Likewise, the teacher's directive speech to preschool children is realized in the form of simple sentences, both in the form of short and long sentences. This research implied conceptual and practical implications. Conceptually, this research extends the concept 'face threatening act' of Brown and Levinson (1987), while practically, this evidence is expected to be used by school teachers to always apply polite language to their students. The use of polite language can certainly affect children's psyche and in the future they can imitate polite words*

*conveyed to them.*

**Keywords:** *directive speech act, linguistics politeness, parenting language, preschool children, Indonesia*

How to Cite: Machmud, H., Gunawan, F. (2021). Tuturan Direktif Bahasa Pengasuhan Anak Prasekolah di Indonesia: Sebuah Studi Kasus. *Aksara*, 33(2), 299—314. DOI: <https://doi.org/10.29255/aksara.v33i2.960.299—314>.

## 1. Pendahuluan

Dalam dua dekade terakhir, wacana bahasa pengasuhan sudah lama menarik perhatian para sarjana (Epstein, 1986; Wesely, 2018). Bartram (2006) melaporkan bahwa pembelajaran bahasa anak dipengaruhi oleh sikap orang tua di rumah dan guru di sekolah. Demikian pula, penelitian empiris Lindholm-Leary (2014) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, status sosial ekonomi dan gaya pengasuhan guru juga berkaitan dengan seberapa jauh anak-anak dapat berbahasa yang santun dan berprestasi di sekolah. Dengan demikian, penelitian tentang sejauhmana keterlibatan dan interaksi guru terhadap pembelajaran anak-anak prasekolah menjadi penting untuk dikaji secara mendalam. Karena kajian ini fokus pada interaksi dan keterlibatan guru terhadap anak, penelitian ini lebih difokuskan pada persoalan bagaimana tuturan guru itu disampaikan kepada anak-anak dan sebaliknya.

Sejauh ini, penelitian tentang bahasa pengasuhan anak prasekolah di Indonesia telah banyak dilakukan para ahli. Kajian itu dipetakan berdasarkan beberapa kecenderungan. Kecenderungan pertama menelaah pemerolehan bahasa anak dari perspektif sosiolinguistik (Aini, 2020; Isna, 2019; Suardi, Ramadhan, & Asri, 2019; Wulandari, 2018; Yulia, 2013). Para peneliti itu melaporkan bahwa anak-anak senantiasa mempraktekkan bahasa berdasarkan tuturan orang tua maupun guru. Apa yang disampaikan orang tua dan guru mereka, itu juga yang

mereka katakan kepada orang lain. Anak-anak pada usia awal (0—24 bulan) dapat menguasai aspek fonologi, seperti pelafalan fonem [a], [i], [u], [e], [ʔ] dan [o] dan sebagainya. Pemerolehan bahasa selanjutnya didasarkan pada aspek leksikal dan akhirnya didasarkan pada aspek gramatika. Kecenderungan penelitian kedua tidak hanya didasarkan pada aspek pemerolehan bahasa semata, tetapi dihubungkan dengan persoalan lingkungan dan pola asuh (Anggraini, 2021; Cahyanti, 2020; Hidayah, Prabowo, & Najmuna, 2016; Maysela, 2020; Mulqiah, Santi, & Lestari, 2017; Noor, 2020; Trisnawati & Fauziah, 2019). Penelitian itu menyimpulkan bahwa pola asuh dan lingkungan sangat memengaruhi pemerolehan bahasa anak. Pola asuh yang baik dapat melahirkan anak-anak dengan perilaku verbal yang baik, dan demikian pula sebaliknya. Kecenderungan penelitian ketiga berkaitan dengan persoalan hubungan bahasa anak dengan media pembelajaran (Alam & Lestari, 2019; Apriliani, Purwanti, & Riani, 2020; Aulia, 2020; Fertiliana, Setiawan, & Asmiyati, 2020; Sandri, Trisnadoli & Nugroho, 2019; Yuniati & Rohmadheny, 2020; Zaini & Dewi, 2017). Penelitian itu menunjukkan bahwa media pembelajaran ikut memengaruhi kecepatan kognitif anak dalam melafalkan bahasa secara verbal. Semakin banyak penggunaan multimodalitas, penguasaan anak terhadap suatu bahasa akan semakin cepat terealisasikan. Penjelasan penelitian terdahulu itu membuktikan bahwa penelitian mengenai hubungan bahasa anak dan penggunaan

tuturan direktif yang mengandung kesantunan masih terbatas dilakukan.

Sebaliknya, penelitian mengenai tuturan direktif yang mengandung kesantunan pada anak juga belum banyak diperhatikan. Sejauh ini, hanya ada satu tulisan yang membahas kesantunan tuturan direktif guru terhadap anak (Surono, Sumarlam, Wiratno, & Marmanto, 2019). Namun, penelitian itu lebih cenderung membahas sub-tuturan direktif apa saja yang dimanfaatkan guru terhadap anak-anak beberapa sekolah TK yang beragama etnis di Yogyakarta dan faktor-faktor apasaja yang memengaruhi munculnya tuturan tersebut. Penelitian tersebut sama sekali tidak membahas penggunaan penanda kesantunan guru terhadap anak dan kalimat-kalimat apa saja yang diproduksi untuk mencapai tujuan kesantunan di satu sisi, dan tujuan dipahami di sisi lain. Sementara dalam penelitian ini, peneliti fokus pada persoalan bagaimana penanda kesantunan itu digunakan guru kepada anak serta kalimat-kalimat apa saja yang dapat diproduksi.

Untuk mengisi kesenjangan penelitian yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tuturan direktif bahasa pengasuhan yang mengandung kesantunan untuk anak prasekolah di Indonesia. Dua pertanyaan diajukan dalam penelitian ini, yaitu penanda kesantunan tuturan direktif apa saja yang digunakan dalam bahasa pengasuhan anak-anak prasekolah? dan bagaimana wujud kalimat tuturan direktif dalam bahasa pengasuhan anak-anak prasekolah? Jawaban kedua pertanyaan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara konseptual maupun secara praktis. Secara konseptual, penelitian ini berusaha untuk memperluas konsep *face threatening acts* (FTA) Brown & Levinson (1987), sementara secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dilakukan oleh para guru ketika mengajarkan bahasa terhadap anak didik mereka.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan dua konsep besar, yaitu konsep bahasa pengasuhan dan konsep tuturan direktif dan penanda kesantunan. Penggunaan dua konsep ini bertujuan untuk dapat menjawab persoalan di pertanyaan penelitian.

*Pertama*, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual sejak anak dalam kandungan sampai dewasa. Proses interaksi itu dilakukan secara terus menerus antara orang dan anak. Adapun bahasa pengasuhan merujuk pada penggunaan bahasa oleh orang tua di rumah atau guru di sekolah ketika berinteraksi dengan anak-anak. Penggunaan bahasa ini bertujuan untuk memastikan keselamatan dan kesehatan anak-anak, mempersiapkan generasi untuk hidup sebagai orang dewasa produktif, dan mengajarkan nilai-nilai budaya yang diwarisi secara turun-temurun. Dalam konteks mengajarkan atau menurunkan nilai-nilai budaya itu, guru dituntut untuk menggunakan bahasa komunikasi yang baik sehingga anak-anak dapat meniru dan meneladani apa yang disampaikan itu juga dengan baik. Para pakar bahasa di dunia sepakat bahwa bahasa komunikasi yang baik itu minimal mengandung tingkat kesantunan di dalamnya. Namun, bahasa yang santun di satu daerah belum tentu dianggap santun di daerah lainnya. Hal itu sangat berkaitan dengan persoalan adat, kebiasaan dan budaya masyarakat setempat. Dalam penelitian ini, bahasa pengasuhan anak yang dimaksud adalah tuturan guru kepada anak peserta didiknya ketika berinteraksi selama berada di sekolah.

*Kedua*, Yule (1996) mendefinisikan tindak tutur direktif sebagai tindak tutur yang dipakai untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu atau membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan suatu tindakan, seperti memesan, memerintah, memohon dan menasihati. Searle

(1969) mengemukakan bahwa tuturan direktif itu mencakup tuturan menyuruh, memohon, menyarankan, menasehati, dan menantang. Dalam menyampaikan tuturan direktif tersebut, Brown & Levinson (1987) menawarkan beberapa strategi tuturan sehingga tuturan itu menghasilkan suatu tuturan yang menarik dan dapat dimengerti oleh lawan tutur. Tuturan yang menarik itu tergolong tuturan yang dianggap santun oleh orang lain. Brown & Levinson (1987) menegaskan bahwa kesantunan berbahasa dimaknai sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri atau wajah, baik pembicara maupun pendengar. Prinsip kesantunan dalam berkomunikasi merupakan sesuatu yang universal, meskipun setiap budaya dan kelompok masyarakat memiliki ukuran kesantunan dan ungkapan kesantunan yang beraneka ragam. Kesantunan berbahasa itu tidak mengenal budaya barat ataupun timur, meskipun terdapat perbedaan di antara keduanya. Sebagaimana yang dikatakan Brown & Levinson (1987) bahwa kesantunan berbahasa itu paling disampaikan dengan beberapa strategi berikut, yaitu strategi *bald on record*, kesantunan positif, kesantunan negatif, dan *off record*. Strategi *bald on record* bertujuan untuk tidak melakukan usaha apapun untuk meminimalisir ancaman bagi muka lawan tutur atau untuk mengurangi akibat dari tindakan yang mengancam muka. Strategi ini banyak digunakan oleh penutur dan lawan tutur yang telah saling mengenal dengan baik, misalnya antar teman atau antar anggota keluarga. Strategi ini diwujudkan dalam kalimat imperatif langsung. Strategi kesantunan positif menunjukkan keakraban kepada lawan tutur yang bukan orang dekat penutur. Strategi ini juga berfungsi sebagai pelancar hubungan sosial dengan orang lain. Dengan menggunakannya, penutur menunjukkan bahwa dia ingin lebih akrab dengan lawan tutur. Adapun strategi

kesantunan negatif merupakan tindakan untuk menebus muka negatif lawan tutur dan keinginan penutur untuk terbebas dari beban dengan maksud agar tindakannya tidak terganggu dan tidak terkendala. Tindakan ini tidak lain adalah dasar dari perilaku menghargai, yang terdapat pula pada strategi kesantunan positif. Bedanya strategi ini lebih spesifik dan lebih terfokus karena penutur menampilkan fungsi-fungsi penunjang untuk meminimalisir beban tertentu sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindarkan oleh lawan tutur. Fokus utama strategi ini adalah dengan mengasumsikan bahwa penutur kemungkinan besar memberikan beban atau gangguan kepada lawan tutur karena telah memasuki daerah lawan tutur. *Off record* merujuk pada strategi yang direalisasikan dengan cara tersamar dan tidak menggambarkan maksud komunikatif yang jelas. Dengan strategi ini penutur membawa dirinya keluar dari tindakan dengan membiarkan lawan tutur menginterpretasikan sendiri suatu tindakan. Strategi ini digunakan jika penutur ingin melakukan tindakan mengancam muka namun tidak ingin bertanggung jawab atas tindakan tersebut.

Konsep kesantunan berbahasa Brown & Levinson (1987) ini memiliki fitur-fitur linguistik tertentu yang menunjukkan dirinya sebagai sebuah kesantunan. Dalam konteks tuturan direktif, Kunjana (2005) mengungkapkan bahwa fitur-fitur linguistik itu mencakup panjang-pendek tuturan, urutan tuturan, intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinestetik, dan penggunaan ungkapan penanda kesantunan. Penanda-penanda tersebut dalam sebuah tuturan dapat menciptakan kesantunan. Penanda kesantunan dapat berupa morfem terikat dan berbentuk kata, seperti kata *tolong*, *mohon*, dan *silakan*. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan Kunjana (2005) tentang parameter fitur-fitur linguistik penanda

kesantunan dalam tuturan direktif dalam konteks bahasa pengasuhan anak prasekolah yang selama ini masih terabaikan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus ekplanasi (*explanatory case study*). Desain studi kasus ekplanasi merupakan rancangan penelitian yang meneliti suatu permasalahan melalui suatu kasus yang terdiri dari unit tunggal (Yin, 2003) dan fokus pada sebuah fenomena pada sebuah konteks situasi kehidupan yang nyata (Yazan, 2015). Kajian studi kasus pada penelitian ini fokus pada tuturan direktif guru terhadap anak didiknya di salah satu sekolah TK Islam Terpadu (TKIT) di kota Kendari. TKIT itu dipilih karena tergolong sekolah favorit dan memiliki program khusus terkait pengembangan dan pendampingan bahasa anak. Guru berjumlah 1 orang. Peserta didik berjumlah 20 orang. Namun, hanya 1 anak yang dijadikan sampel penelitian ini. Hal itu karena selain cerdas, anak ini juga mendapatkan pengakuan dari gurunya mengenai baiknya penggunaan bahasanya.

Data penelitian ini berupa tuturan direktif guru terhadap siswa dan tuturan siswa terhadap guru yang mengandung kesantunan. Data diperoleh dari observasi partisipasi (Denzin & Lincoln, 2005) dengan menggunakan teknik catat dan rekam. Peneliti langsung melihat peristiwa tutur secara langsung komunikasi antara guru dan siswa. Ini berarti bahwa peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, bermain dan beraktivitas langsung dengan guru pada bulan Januari-Maret 2020 sebelum pandemi mewabah pertengahan Maret 2020 di Indonesia.

Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti telah meminta izin kepada guru dan orang tua anak, dan mereka dengan sukarela mempersilahkan peneliti untuk melakukan

penelitian. Untuk menjaga etika, nama guru dan anak itu disamarkan dan diberi nama anonim. Teknik analisis data menggunakan teori Kunjana (2005) tentang kesantunan linguistik dalam tuturan direktif. Secara prosedural, analisis data dilakukan dengan cara, *pertama*, menghimpun data tuturan direktif melalui observasi partisipan. *Kedua*, data tuturan direktif yang mengandung kesantunan linguistik diambil dan yang bukan tidak diambil. *Ketiga*, data tuturan direktif guru terhadap siswanya dianalisis dengan menggunakan parameter kesantunan linguistik Kunjana (2005) dan dilakukan secara tematik.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menemukan dua hal. *Pertama*, penanda lingual tuturan direktif dalam bahasa pengasuhan yang mengandung kesantunan dan *kedua*, wujud kalimat tuturan direktif dalam bahasa pengasuhan. Hasil penelitian ini melaporkan bahwa penanda lingual tuturan direktif yang mengandung unsur kesantunan itu dapat berbentuk partikel dan berbentuk kata. Adapun wujud kalimat tuturan direktif bahasa pengasuhan berupa tuturan kalimat pendek dan tuturan kalimat panjang. Penjelasan secara spesifik dapat diamati pada uraian berikut.

### Penanda Lingual Kesantunan Tuturan Direktif dalam bahasa pengasuhan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan direktif bahasa pengasuhan memiliki penanda kesantunan tertentu. Penanda kesantunan itu berfungsi tidak hanya untuk memandu anak-anak prasekolah atau anak-anak TK untuk memproduksi bahasa, tetapi juga memberikan tauladan kepada anak-anak tersebut. Harapannya adalah anak-anak ketika dewasa dapat menuturkan tuturan yang santun kepada orang lain. Penelitian ini melaporkan bahwa terdapat dua penanda kesantunan, yaitu penanda kesantunan berbentuk partikel dan

penanda kesantunan berbentuk kata.

### ***Penanda kesantunan berbentuk partikel***

Untuk menyatakan sebuah tuturan yang santun, seorang dapat menggunakan penanda tertentu. Penanda itu dapat disimak pada tuturan berikut.

#### Data 1

Konteks	: Seorang anak, Nina, yang mengambil rantang/piring kue dengan menggunakan tangan kiri
Guru	: <b>Nak</b> , ambil <i>ki</i> rantang <i>ta</i> pakai tangan kanan <b>iyye</b> .
Nina	: <b>iyye</b> , bu guru

Tuturan (1) merupakan tuturan direktif seorang guru terhadap muridnya. Secara konteks, tuturan guru ini merupakan tuturan meminta dengan halus. Dia meminta Nina, muridnya, untuk mengambil piring atau rantang kue dengan tangan kanan. Ini dilakukan untuk membiasakan kebiasaan Nina yang senantiasa menggunakan tangan kirinya untuk melakukan sebuah aktivitas, termasuk memegang kue. Ketika menyampaikan tuturannya, dia menggunakan penanda kesantunan berupa partikel *ki*, *ta*, *iyye*. Ketiga penanda ini merupakan penanda kesantunan yang disampaikan orang Bugis Makassar terhadap lawan tuturnya. Jika lawan tuturnya adalah orang sebaya atau lebih tua, penggunaan partikel *ki* untuk menunjukkan keakraban dan kesantunan. Namun, jika lawan tuturannya anak-anak, dia hendak mengajarkan sopan santun terhadap siswanya. Partikel *ki* yang melekat terhadap verba imperatif *ambil* bermakna penegasan karena berfungsi untuk mempersilahkan atau memerintah, namun, memerintah dengan cara yang halus. Kata partikel *ki* ini seimbang dengan partikel *lah* dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, makna kata *ambilki* seimbang atau sederajat dengan kata perintah *ambillah*.

Selain penanda kesantunan *ki*, penanda kesantunan *ta* juga ditemukan dalam penelitian ini. Penanda ini ditemukan pada kata *rantangta* yang seharusnya berasal dari kata *rantang kita*. Penanda kesantunan *ta* yang berasal dari kata *kita* ini mengalami reduksi fonem /k/ dan /i/ sehingga mengakibatkan perubahan kata *kita* menjadi /ta/. Selain berfungsi untuk menunjukkan penghalusan bahasa guru kepada muridnya, juga berfungsi untuk mengajarkan kesantunan kepada anak didik. Penanda kesantunan selanjutnya ditemukan pada kata *iyye* di akhir klausa *ambilki rantangta pakai tangan kanan iyye*. Kata *iyye* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sepadan dengan kata *iya*. Kata *iya* ini berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya dan tidak mengalami perubahan bentuk. Penggunaan kata *iyye* di akhir kalimat ini hendak menggambarkan pentingnya penggunaan tangan kanan. Dengan demikian, secara konteks, penggunaan kata *iyye* berfungsi sebagai kata penegasan. Berdasarkan data itu dapat diketahui bahwa penggunaan kesantunan itu bukan hanya satu penanda tetapi banyak penanda kesantunan yang digunakan. Hal ini benar-benar merujuk pada persoalan transfer moral kepada seorang anak.

#### Data 2

Konteks	: Pertanyaan guru kepada Allang tentang dua buku yang harus disetornya, yaitu buku hafalan dan buku tugas
Guru	: In <i>iji</i> bukuta, <b>nak</b>
Anak	: Besok <i>pi</i> bu guru, <b>bisaji?</b>

Secara konteks, tuturan (2) membahas tuturan direktif berbentuk pertanyaan seorang guru kepada Allang. Dia bertanya untuk ingin tahu buku hafalan dan buku tugas yang seharusnya dikembalikan untuk dievaluasi, tetapi ternyata hanya satu buku yang dikembalikan. Lalu, bu guru bertanya

dengan menggunakan klusa *Iniji bukuta*. Klausa *iniji bukuta* mengandung dua penanda kesantunan. Penanda kesantunan pertama ditemukan pada partikel /*ji*/ pada kata *iniji* dan penanda kesantunan kedua ditemukan pada partikel /*ta*/ pada penanda *bukuta*. Partikel /*ji*/ merupakan dialek sosial seorang Bugis kepada mitra tuturnya. Selain berfungsi untuk menanyakan sesuatu secara santun, partikel ini juga berfungsi untuk memberikan penekanan penguat argumen. Dengan demikian, kata *iniji* bermakna *apakah hanya buku ini?*. Penanda kesantunan kedua ditemukan pada partikel /*ta*/ pada kata *bukuta*. Penanda kesantunan /*ta*/ ini merupakan reduksi dari kata *kita* yang bermakna *kamu*. Dalam bahasa Bugis, kata *kita* disampaikan kepada orang yang level tinggi atau sederajat untuk mengungkapkan tuturan sopan. Jikalau disampaikan kepada orang yang levelnya lebih rendah, tuturan itu bermaksud untuk mendidik. Penanda kesantunan lainnya juga ditemukan pada tuturan jawaban seorang anak terhadap pertanyaan guru. Dia menggunakan penanda kesantunan /*pi*/ sebagaimana termaktub di dalam kata *besokpi*. Penanda kesantunan /*pi*/ digunakan untuk menegaskan kata yang berada di depannya bahwa kegiatan itu akan dilakukan atau kondisi yang memenuhi syarat atau memberi arahan tentang alasan pengalihan subyek atau objek. Pada kasus ini, penanda kesantunan /*pi*/ berfungsi untuk menanyakan kebolehan menyeter buku pelajaran yang diminta besok hari. Dengan demikian, partikel /*pi*/ dalam konteks ini bermakna *boleh*. Kata *boleh* dalam bahasa Indonesia tergolong modalitas dan digunakan untuk menyatakan kesantunan seorang anak kepada gurunya. Modalitas ini kemudian diperkuat dengan modalitas *bisaji*. Penggunaan partikel /*pi*/ dan modalitas kata *dapat* dan partikel /*ji*/ menyatakan sebuah kesantunan sebagai sebuah penghormatan mendalam terhadap guru.

### Penanda kesantunan berbentuk kata

Selain penanda kesantunan berbentuk partikel, hasil penelitian ini menemukan penanda kesantunan yang berbentuk kata. Penanda kesantunan tersebut dapat diamati pada contoh berikut.

#### Data 3

Konteks	: Perlombaan menggambar dilakukan secara berkelompok untuk memudahkan guru memantau perkembangan anak didiknya. Dia pun meminta anak murid yang sudah selesai menggambar, mengumpulkan hasil pekerjaan di meja guru.
Guru	: Mana kelompok 1? Ayo, kumpul di sini semua ya <b>anak-anak</b> .
Anak	: <b>Iyye, bu Guru.</b>

#### Data 4

Konteks	: Guru hendak membantu Icca untuk meruncingkan pensilnya yang tumpul
Guru	: <b>Ade Icca</b> , manami pensilta, <b>nak. Sini</b> , bu Guru potongkan
Anak	: <b>Tabe, bu guru. Ini.</b>

Secara konteks, tuturan (3) bercerita tentang lomba menggambar antarsiswa yang diadakan bu guru di dalam kelas. Siswa dibagi menjadi (4) empat kelompok. Satu kelompok terdiri dari (5) lima anak. Masing-masing menggambar dengan menggunakan peralatan tersendiri dalam jangka waktu 60 menit. pada menit 55, guru memperingatkan masing-masing kelompok untuk mengumpulkan hasil gambarnya. Guru mengatakan, “*mana kelompok 1? Ayo, kumpul di sini semua ya anak-anak*”. Klausa ini selain mengandung penanda kesantunan berupa partikel, juga mengandung penanda kesantunan berbentuk kata. Penanda kesantunan partikel ditemukan pada kata *ayo* dan *ya*, sementara penanda kesantunan berbentuk kata ditemukan pada kata **anak-anak, bu guru dan iyye**. Penggunaan kata ulang *anak-anak* di sini

menunjukkan guru memanggil nama anak-anak tidak langsung dengan menggunakan nama aslinya, tetapi menggunakan kata general. Hal itu menunjukkan bahwa kesantunan tuturan sedang dilakukan oleh guru kepada anak-anaknya. Demikian pula, panggilan kata *bu guru* juga merupakan panggilan yang menunjukkan kesopanan dan tidak memanggil namanya secara langsung. Penanda kesantunan lainnya yang ditemukan adalah penggunaan kata *iyye* oleh anak-anak kelompok satu (1) untuk mengumpulkan tugas. Kata *iyye* bermakna iya dan berfungsi untuk mengaminkan atau mengiyakan permintaan seseorang. Kata ini tergolong pilihan kata yang sangat sopan dan halus. Kata ini sering digunakan bila berkomunikasi dengan siapa saja terutama kepada orang yang kita hormati, baik kerabat, bukan kerabat, dan orang luar, terlebih lagi bagi orang Bugis, apalagi seorang guru. Mengucapkan kata “Iyye” bisa dilakukan dengan menundukkan kepala sedikit (sedikit saja seperti anggukan kepala). Mengucapkannya sekali saja, sampai dua atau tiga kali masih cukup sopan, “Iye, iye ... iyye” sebagaimana data (4) yang hanya dilakukan sekali. Namun, penting diketahui bahwa mengucapkan kata “Iyye lebih dari tiga kali dapat menimbulkan ketersinggungan dan dapat dipandang sebagai kurang ajar bagi orang Bugis. Hal ini sejalan dengan pepatah “*mauni sokko na manu narekko maulingngi*”. “*Meskipun nasi ketan dan ayam yang disuguhkan, tetapi kalau basi sudah tidak berguna lagi.*” Maksudnya, pengulangan kata *iyye* lebih dari tiga kali menunjukkan kesombongan atau disebut *matempo* dalam bahasa Bugis, dan *patoa-toai* dalam bahasa Makassar.

Demikian pula, tuturan (4) juga mengandung penanda kesantunan yang berbentuk partikel dan penanda kesantunan

yang berbentuk kata. Penanda kesantunan yang berbentuk partikel ditemukan pada kata *ta dan sini*. Kata *ta* yang melekat dengan kata *pencil* menunjukkan kepunyaan *pencilta* dan berfungsi menghaluskan bahasa dengan penanda kesantunan /*ta*/. Kata *sini* juga berbentuk partikel dan berfungsi untuk mengajak mitra tutur agar penutur dapat melakukan sesuatu kepadanya. Secara konteks, guru menawarkan kepada Icca untuk dipotongkan pencilnya yang patah. Di sisi lain, penanda kesantunan berbentuk kata ditemukan pada kata *ade Icca, tabe, bu guru*. Nama orang ‘Icca’ dianggap santun karena didahului oleh kata adik. Ini menunjukkan bahwa guru tidak mau memanggil namanya secara langsung meskipun ia memiliki power untuk melakukan hal itu. Penggunaan kata *adik* yang diikuti *Icca* menunjukkan bahwa guru sedang mendidik anak muridnya untuk berbahasa yang sopan, meskipun kepada orang yang lebih muda daripadanya. Kata *tabe* juga tergolong penanda kesantunan dalam masyarakat Bugis. Kata ini pada awalnya bermakna *permisi*. Kata ini umumnya diucapkan ketika lewat di depan orang, khususnya orang yang dihormati, teman, sahabat, orang tua, atau siapa saja yang dihormati. Mengucapkan kata itu dilakukan sambil menatap dengan ramah kepada orang di depan kita, menundukkan kepala sedikit dan menurunkan tangan kanan. Dalam komunikasi sosial, kata *tabe*’ adalah kata yang sopan, dan sebagai kata yang sopan, orang yang mengucapkannya akan mendapatkan apresiasi dari orang sekitarnya. Namun, kata ini telah mengalami pergeseran berdasarkan konteks sosial. Kata ini tidak hanya dapat diucapkan ketika lewat di depan orang, tetapi juga diucapkan ketika memohon maaf sebelum melakukan sesuatu. Dengan demikian, kata *tabe* ini dapat saling digantikan dengan kata, ‘*maaf, bu guru*’.

### Wujud Kalimat Tuturan Direktif dalam bahasa pengasuhan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan bahasa pengasuhan dapat berupa kalimat pendek dan kalimat panjang. Contoh berikut ini disajikan untuk memberikan penjelasan mengenai data-data tersebut.

#### Tuturan Kalimat pendek

Penggunaan kalimat pendek dalam konteks tuturan seorang guru kepada anak-anaknya merupakan sesuatu yang lumrah terjadi. Tuturan pendek ini sengaja dilakukan agar anak-anak dapat dengan mudah memahami perkataan guru.

#### Data 5

Konteks	: Bu guru sedang memandu anak-anak untuk belajar menyanyi. Dia pun menanyakan apakah ada di antara anak-anak itu yang mau mencoba berdiri di depan kelas untuk menyanyi.
Guru	: Anak saleh, hari ini kita belajar menyanyi. Siapa yang mau menyanyi? Ayo ke depan. Jangan malu-malu. Icca mau?

Kalimat pendek pada tuturan (5) ditemukan pada beberapa item, yaitu '*Icca mau*', '*hari ini kita belajar menyanyi*', dan '*ayo ke depan*'. Semua data itu disebut kalimat pendek karena menggunakan bentuk kalimat sederhana. Kalimat sederhana itu dapat diamati dari penggunaan subjek (S) dan predikat (P) yang dilengkapi dengan objek (O) atau kata pelengkap (Pel) atau kata keterangan. Misalnya, kata '*Icca*' berfungsi sebagai S, sementara kata '*mau*' berfungsi sebagai P. Contoh lainnya dapat ditemukan pada klausa '*hari ini kita belajar menyanyi*'. Frase '*hari ini*' berfungsi kata keterangan waktu. Kata '*kita*' berfungsi sebagai subjek. Belajar '*menyanyi*' tergolong predikat dan kata pelengkap. Demikian pula,

klausa '*ayo ke depan*'. Kata '*ayo*' berfungsi sebagai penanda kesantunan. Adapun fungsi subjek mengalami elipsis. Sementara frase '*ke depan*' berfungsi sebagai predikat. Selain itu, kalimat pendek ini mengandung beberapa sub tindak tutur direktif. Frase '*anak saleh*' merupakan tuturan meminta perhatian. Klausa '*hari ini kita akan belajar menyanyi*' dan '*ayo ke depan*' menunjukkan tuturan mengajak. Klausa '*siapa yang mau menyanyi*', '*Icca mau*' mendemonstrasikan tuturan bertanya. Kata '*ayo*' tergolong penanda kesantunan. Frase '*ke depan*' menunjukkan tuturan memerintah.

#### Data 6

Konteks	: Allang baru saja datang ke sekolah TK Islam Unggul. Dia diantar oleh orang tuanya. Dia disambut oleh bu Guru yang berdiri di pintu gerbang sekolah dan memegang tangannya menuju kelas
Guru	: Ayo, nak. Salim sama ayah ya. Mari, bu Guru antar ke dalam. Sepatunya dilepas ya. Simpan di rak itu. Naik ke lantai dua.

Tuturan (6) juga mengandung kalimat pendek. Klausa '*salim sama ayah*', '*bu guru antar ke dalam*', '*sepatu dilepas*', '*simpan di rak*', dan '*naik ke lantai dua*' merupakan kalimat sederhana yang terdiri dari S, P, dan O. Karena tuturan (6) tergolong tuturan direktif, seperti kata '*salim*', '*simpan*', '*naik*' tergolong verba yang berfungsi sebagai predikat dan subjeknya mengalami elipsis. Sementara kata '*ayah*' berfungsi sebagai objek. Demikian pula, frase '*ke dalam*', '*di rak itu*', dan '*ke lantai dua*' tergolong kata keterangan. Jika dianalisis dari aspek tuturan, '*Ayo nak*', '*ya*', '*mari*' tergolong penanda kesantunan. '*Salim sama ayah*' tergolong tuturan memerintah. '*Bu guru antar ke dalam*' tergolong tuturan meminta. Klausa '*sepatu dilepas*', '*simpan di rak*', dan '*naik ke lantai dua*' itu tergolong memerintah

### **Kalimat panjang**

Berdasarkan hasil penelitian, kalimat panjang yang digunakan dalam konteks tuturan direktif guru kepada muridnya. Hal itu dapat diamati pada contoh berikut.

#### **Data 7**

---

Konteks	: Ibu Guru membuka pelajaran dengan menuntun anak-anak untuk berdoa terlebih dahulu.
Guru	: Assalamu alaikum warahmatullah wabarakatuh. Anak soleh solehah. Sebelum kita memulai pertemuan hari ini, marilah kita berdoa bersama-sama. Semoga Allah memberikan kesehatan dan keberkahan dalam belajar. <i>“Sikap berdoa. Tangan diangkat. Kepala ditundukkan. Bismillāhirrahmānirrahīm. Rabbī zidnī ilman war zuqnī fahman”</i> .

---

Meskipun tuturan (7) lebih panjang dari kalimat sebelumnya, kalimat ini masih bisa dipahami oleh anak-anak. Hal ini karena konstruksi kalimatnya masih kalimat majemuk setara. Kalimat majemuk setara adalah konstruksi dua kalimat setara yang masing-masing paling tidak memiliki S, P, dan O dan dihubungkan oleh kata penghubung setara, seperti kata *dan*, *atau*. Misalnya, kalimat *‘Allah memberikan kesehatan dan keberkahan dalam belajar’*. Kalimat ini masih tergolong kalimat sederhana meskipun memiliki leksis yang panjang sehingga masih bisa dipahami oleh anak-anak. Berbeda halnya dengan itu, jika kalimat itu menggunakan konstruksi kalimat kompleks yang memiliki induk dan anak kalimat, anak-anak tidak dapat dengan mudah memahami perintah dari Guru.

### **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini melaporkan bahwa penanda kesantunan tuturan direktif bahasa pengasuhan guru terhadap anak-anak TK terdiri atas penanda kesantunan berbentuk partikel dan penanda kesantunan berbentuk

kata. Penanda kesantunan berbentuk partikel itu berupa partikel *ki*, *ta*, *ji*, *iyye*, *ya*, dan *sini*. Sebaliknya, anak-anak menggunakan penanda kesantunan *pi*, *ji*, dan *iyye* ketika berinteraksi terhadap gurunya. Adapun penanda kesantunan berbentuk kata berupa kata kekerabatan, seperti *nak*, *kata kekerabatan plus nama*, dan menggunakan kata julukan tertentu, seperti *anak-anak* dan *anak saleh*. Sebaliknya, anak-anak menggunakan penanda kesantunan berupa permohonan maaf, seperti *tabe*, dan kata julukan, seperti *bu guru*. Penggunaan penanda kesantunan baik seorang guru terhadap siswanya maupun siswanya kepada gurunya tentu terikat pada adat-istiadat setempat, adat kesantunan, serta situasi dan kondisi percakapan. Namun, setiap bahasa tentu memiliki norma dan cara tersendiri untuk mengekspresikan kesantunan. Sebuah tuturan dapat dianggap santun bagi sebuah budaya, namun dianggap tidak santun dalam budaya yang lain. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan budaya suatu kelompok masyarakat. Foley (1999) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan refleksi kebudayaan. Dengan bahasa, kita dapat mengetahui kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks masyarakat modern, penggunaan bahasa Alay dan gaul di kalangan generasi muda saat ini juga tidak terlepas dari budaya instan, konsumerisme, dan modernisasi (Batmang & Gunawan, 2020; Gunawan, 2013). Demikian pula, penggunaan penanda kesantunan yang dilakukan seorang guru terhadap seorang anak di Kendari bukan bertujuan untuk menjaga muka (*face threatening act*) atau menghindari ketersinggungan anak sebagaimana yang dikonsepsikan Brown & Levinson (1987), tetapi lebih cenderung untuk mendidik atau menanamkan moral kesopanan terhadap anak-anak. Dia berharap anak tersebut dapat meneladani kesopansantunan yang dilakukan terhadapnya di masa mendatang. Hal ini

senada dengan pesan-pesan (*pappaseng*) orang tua Bugis bahwa *sadda mappabatik' ada, ada mappabatik gauk, gauk mappabatik tau* (bunyi mewujudkan kata, kata mewujudkan perbuatan, perbuatan mewujudkan manusia) (Hasrianti, 2014; Mattulada, 1975). Dengan kata lain, kata-kata yang diucapkan oleh seseorang itu merupakan refleksi dari sifat moral dan jati diri seorang manusia. Jika anak-anak dibiasakan dengan perkataan baik sejak masa awal sekolah, ia akan membentuk perilaku dan perbuatan baik untuk anak di masa mendatang. Hal ini karena anak adalah makhluk peniru paling sempurna (Munawwaroh, 2019).

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan empiris Georgalidou (2008) yang mengkaji pilihan bahasa anak-anak Yunani dalam menuturkan tuturan direktif. Hasil investigasinya menunjukkan bahwa anak-anak prasekolah di Yunani membuat pilihan linguistik yang sangat berbeda dari penanda kesantunan konvensional yang diterapkan oleh penutur dewasa bahasa Yunani, seperti penggunaan modalitas dan penggunaan kata '*tolong*' dan '*terimakasih*'. Mereka melakukan hal itu karena adanya kesadaran parameter sosial dan penandaan jarak relatif antara guru dan siswa. Berbeda dengan temuan ini, laporan empiris Hübscher, Garufi, & Prieto (2018) menunjukkan bahwa untuk menyatakan sikap sopan santun kepada gurunya, anak-anak prasekolah di Spanyol lebih cenderung menggunakan strategi mitigasi prosodik dan isyarat wajah (Hübscher, Wagner, & Prieto, 2016) dibandingkan menggunakan penanda leksikal atau morfosintaktik. Mitigasi prosodik secara signifikan terkait dengan aspek ritmik bahasa atau dengan fonem suprasegmental dari nada, stres, persimpangan, nasalisasi, dan suara. Penggunaan mitigasi prosodik oleh anak-anak prasekolah di Spanyol tentu berbeda dengan anak-anak Bugis prasekolah di

Kendari yang lebih cenderung menggunakan penanda leksikal dan morfosintaksis. Begitu pula, masyarakat keturunan Jepang Nikkei-Brasil menggunakan penanda kesopanan yang berbeda dalam menyampaikan sebuah tuturan. Mereka tidak menggunakan partikel tertentu atau kata julukan dan kekerabatan sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Bugis, tetapi lebih cenderung menggunakan sufiks tertentu, seperti *-reru/-rareru*; *-desu*, *-masu* dan juga menggunakan istilah panggilan tertentu, seperti kata julukan dan kata kekerabatan (Yamashita, 2019). Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa secara konseptual, tindakan mengancam muka (*face threatening acts*) sangat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya masyarakat setempat. Tindakan mengancam muka tidak selamanya bertujuan untuk menjaga muka mitra tutur agar tidak tersinggung ketika berbicara, tetapi dalam konteks bahasa pengasuhan anak, lebih cenderung mendidik dan menanamkan moral kesantunan ke dalam diri anak. Penelitian ini, secara praktis, juga merefleksikan bahwa guru diharapkan untuk senantiasa berbicara sopan terhadap muridnya betapapun murid itu nakal atau bandel. Tindakan ini tentu akan selalu dikenang ketika nantinya murid itu menjadi dewasa.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tuturan direktif guru kepada siswanya senantiasa direalisasikan dalam bentuk kalimat sederhana, S, P, (O), Pel, dan Ket meskipun disusun dengan menggunakan kalimat pendek maupun kalimat panjang. Hal ini karena pada dasarnya anak-anak belum dapat memahami tuturan jika disampaikan dalam tuturan kalimat panjang yang bersifat kompleks. Ketidapkahaman itu lebih cenderung disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor genetik, lingkungan dan gender (Lankinen, Lähteenmäki, Kaljonen & Korpilahti, 2020), meskipun faktor genetik dan lingkungan

masih banyak diperdebatkan para pakar tentang sejauhmana pengaruh kedua faktor tersebut (Dale, Dionne, Eley, & Plomin, 2000; Van Hulle, Goldsmith, & Lemery, 2004). Flax, Realpe-Bonilla, Roesler, Choudhury & Benasich (2009) melaporkan bahwa faktor genetik lebih banyak dipengaruhi oleh persoalan gangguan berbahasa anak dan anak laki-laki lebih mendominasi dibandingkan anak perempuan. Dari faktor lingkungan, beberapa penelitian melaporkan bahwa ayah berperan penting dalam membangun semangat berbicara anak seperti lebih banyak menggunakan pertanyaan 5 W dan 1 H dan permintaan klarifikasi eksplisit, kurang menyesuaikan dengan tingkat pemahaman anak dibandingkan ibu (Leech, Salo, Rowe & Cabrera, 2013). Di sisi lain, ibu lebih banyak menggunakan kalimat perintah tidak langsung dan seringkali memodifikasi bahasa sesuai dengan kompetensi verbal anak daripada ayah (Gleason, 1975). Dari aspek gender, jenis kelamin anak juga mempengaruhi kemampuan bahasa anak. Kemampuan bahasa anak perempuan seperti kosakata dan sintaksis lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki (Zambrana, Ystrom & Pons, 2012). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa bahasa anak usia 5-8 tahun memiliki ciri yang khas seperti kemampuan untuk memahami hal-hal yang abstrak dan ketika berusia 8 tahun, mereka dapat mengungkapkan dan menyampaikan pikirannya. Dalam konteks aturan sintaksis seperti kalimat panjang yang kompleks, anak-anak belum terlalu mampu mengungkapkannya dengan baik karena penguasaan itu nanti diperoleh secara bertahap.

Demikianpula, Kunjana (2005) mengamati kesantunan linguistik tuturan imperatif bahasa Indonesia mencakup panjang-pendek tuturan, urutan tuturan, intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinestetik, dan penggunaan ungkapan penanda kesantunan. Ungkapan penanda

kesantunan dalam penelitiannya terhadap bahasa Indonesia meliputi kata *tolong, mohon, silakan, mari, biar, ayo, coba, harap, hendak (lah/nya), dan sudi kiranya, dan sudi kiranya/sudilah kiranya/sudi apalah kiranya*. Penggunaan penanda-penanda tersebut dalam tuturan imperatif dapat menciptakan kesantunan. Penelitian empiris ini sedikit banyak serupa dengan penanda kesantunan masyarakat Bugis, tetapi lebih banyak berbeda dalam penggunaan partikel tertentu, seperti *ki, ta, pi*, dan lainnya.

## SIMPULAN

Hasil investigasi riset ini menemukan bahwa untuk menunjukkan kesopansantunan, bahasa pengasuhan tuturan direktif guru terhadap anak dalam penelitian ini ternyata berbeda dengan konsep kesopansantunan yang dikonsepsikan Brown-Levinson (1987). Tujuan kesopansantunan konsep itu yang pada awalnya merujuk pada menjaga muka atau menjaga perasaan mitra tutur untuk tidak tersinggung dalam bertutur mengalami perluasan fungsi. Dalam konteks bahasa pengasuhan anak pada masyarakat Bugis di Indonesia, kesopansantunan itu lebih cenderung merujuk pada bagaimana seorang guru mendidik dan menanamkan moral terhadap muridnya untuk senantiasa menggunakan bahasa yang sopan. Dengan demikian, guru dapat, secara praktis, berupaya memberikan ketauladanan dalam bertutur sehingga murid-muridnya dapat meniru apa yang diucapkan.

Penelitian ini juga melaporkan bahwa penanda kesantunan tuturan direktif yang digunakan berupa penanda kesantunan berbentuk partikel dan penanda kesantunan berbentuk kata. Begitu pula, realisasi tuturan direktif itu diwujudkan dalam bentuk kalimat sederhana, meskipun dalam bentuk kalimat pendek dan kalimat panjang.

Meskipun demikian, penelitian ini juga memiliki beberapa kelemahan baik

secara metodologis dan konseptual. Secara metodologis, data penelitian ini terbatas pada tuturan guru terhadap anak-anak prasekolah di Kendari. Data tuturan ini dapat diperluas dengan mengkaji tuturan guru terhadap siswa-siswa tingkat SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi di Indonesia. Secara konseptual, tuturan direktif yang menjadi pusat perhatian penelitian ini dapat diperluas dengan mengamati tindak tutur lainnya, seperti tuturan ekspresif, tuturan asertif, dan tuturan komisif pada anak-anak prasekolah maupun siswa-siswa tingkat SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aini. (2020). Pemerolehan bahasa anak usia tiga tahun dalam memproduksi bahasa melalui ujaran sang ibu. *Metabahasa*, 3(1), 1–10.
- Alam, S. K., & Lestari, R. H. (2019). Pengembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini dalam Memperkenalkan Bahasa Inggris melalui Flash Card. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.301>
- Anggraini, N. (2021). Peranan orangtua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43–54. <https://doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9741>
- Apriliani, E. I., Purwanti, K. Y., & Riani, R. W. (2020). Peningkatan kesantunan bahasa anak usia dini melalui media pembelajaran interaktif budaya Jawa. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 150–157. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.319>
- Aulia, S. (2020). Peningkatan kemampuan bahasa pada anak usia dini Usia 5-6 tahun. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Bartram, B. (2006). An examination of perceptions of parental influence on attitudes to language learning. *Educational Research*, 48(2), 211–221. <https://doi.org/10.1080/00131880600732298>
- Batmang, & Gunawan, F. (2020). Issues of social values in the Arabic teaching of islamic higher education students in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(4), 235–256.
- Brown, P. and S. C. L. (n.d.). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cahyanti, Z. F. (2020). Hubungan pengetahuan orang tua, pola asuh dan status gizi dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di PAUD Kota Samarinda. *Borneo Students Research*, 1(3), 2216–2223.
- Dale, P. S., Dionne, G., Eley, T. C., & Plomin, R. (2000). Lexical and grammatical development: A behavioural genetic perspective. *Journal of Child Language*, 27, 619–642.
- Denzin, N., & Lincoln, Y. (2005). *Introduction: The discipline and practice of qualitative research*. Sage Publications.
- Epstein, J. L. (1986). Parents' reactions to teacher practices of parent involvement. *The Elementary School Journal*, 86(3), 277–294. <https://doi.org/10.4324/9780429493133>
- Fertiliana, L., Setiawan, A., & Asmiyati, L. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun melalui metode bernyanyi menggunakan media kartu gambar. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 53–64. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i1.6>
- Flax, J. F., Realpe-Bonilla, T., Roesler, C., Choudhury, N., & Benasich, A. (2009). Using early Standardized language Measures to predict later language and early reading outcomes in children at high risk for language-learning Impairments. *Journal of Learning Disabilities*, 42(1),

- 61–75. doi:10.1177/0022219408326215
- Foley, W. (1999). *Anthropological linguistics: An Introduction*. USA: Blackwell Publishers Inc.
- Georgalidou, M. (2008). The contextual parameters of linguistic choice: Greek children's preferences for the formation of directive speech acts. *Journal of Pragmatics*, 40(1), 72–94. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2007.08.009>.
- Gleason, J. B. (1975). Fathers and other strangers: Men's speech to young children. In D. P. Dato (Ed.), *Developmental psycholinguistics: Theory and applications* (pp. 289–297). Washington, DC: Georgetown University Press.
- Gunawan, F. (2013). Implikasi penggunaan bahasa gaul terhadap pemakaian bahasa Indonesia di kalangan siswa SMAN 3 Kendari. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 8(1), 56–72.
- Hasrianti, A. (2014). Kesantunan dan hubungan sosial dalam masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. *PUSAKA*, 2(1), 31–51.
- Hidayah, N., Prabowo, T., & Najmuna, A. (2016). Pola asuh ibu berhubungan dengan tingkat perkembangan bahasa pada anak prasekolah di TK Al-Farabi Yogyakarta. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 1(2), 48–54. [https://doi.org/10.21927/jnki.2013.1\(2\).48-54](https://doi.org/10.21927/jnki.2013.1(2).48-54)
- Hübscher, I., Garufi, M., & Prieto, P. (2018). Preschoolers use prosodic mitigation strategies to encode polite stance. In Š. D. Klessa K, Bachan J, Wagner A, Karpiński M (Ed.), *Proceedings of the 9th International Conference on Speech Prosody* (pp. 255–259). <https://doi.org/10.21437/SpeechProsody.2018-52>
- Hübscher, I., Wagner, L., & Prieto, P. (2016). Young children's sensitivity to polite stance expressed through audiovisual prosody in requests. In V. N. Barnes J, Brugos A, Shattuck-Hufnagel S (Ed.), *Proceedings of the International Conference on Speech Prosody* (pp. 922–955). <https://doi.org/10.21437/speech prosody.2016-184>
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 2(1), 62–69.
- Kunjana, R. (2005). *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Lankinen, V., Lähteenmäki, M., Kaljonen, A., & Korpilahti, P. (2020). Father-child activities and paternal attitudes in early child language development: the STEPS study. *Early Child Development and Care*, 190(13), 2078-2092.
- Leech, K. A., Salo, V. C., Rowe, M. L., & Cabrera, N. J. (2013). Father input and child vocabulary development: The importance of wh-questions and clarification requests. *Seminars in Speech and Language*, 34(4), 249–259. doi:10.1055/s0033-1353445.
- Lindholm-Leary, K. (2014). Bilingual and biliteracy skills in young Spanish-speaking low-SES children: Impact of instructional language and primary language proficiency. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 17(2), 144–159. <https://doi.org/10.1080/13670050.2013.866625>
- Mattulada. (1975). *Latoa: Satu lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis*. Jakarta: Disertasi pascasarjana Universitas Indonesia.
- Maysela, A. I. (2020). Hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan bahasa anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Aisyiah 2 Palembang. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31851/pernik.v2i2.4066>
- Mulqiah, Z., Santi, E., & Lestari, D. R. (2017). Pola asuh orangtua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah (usia 3-6 tahun).

- Dunia Keperawatan*, 5(1), 61–67. <https://doi.org/10.20527/dk.v5i1.3643>.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 7(2), 141-156.
- Noor, B. (2020). Pola asuh dan Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4959>
- Sandri, P. R., Trisnadoli, A., & Nugroho, E. S. (2019). Pengembangan game edukasi pengenalan bahasa Inggris dasar untuk anak TK. *SMATIKA JURNAL*, 9(2), 59–64. <https://doi.org/10.32664/smatika.v9i02.384>
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language* (Vol. 626). Cambridge university press.
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>
- Surono, S., Sumarlam, S., Wiratno, T., & Marmanto, S. (2019). *Kindergarten Teachers' Directive Speech Acts for Parenting towards their Students In the Teaching-Learning Process in Yogyakarta*. <https://doi.org/10.2991/prasasti-19.2019.50>
- Trisnawati, W., & Fauziah, P. (2019). Penanaman nilai karakter melalui pembiasaan berbahasa jawa pada anak usia dini di desa tanggeran, kabupaten banyumas. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.17509/cd.v10i2.1733>.
- Van Hulle, C. A., Goldsmith, H. H., & Lemery, K. S. (2004). Genetic, environmental, and gender effects on individual differences in toddler expressive language. *Journal of Speech Language and Hearing Research*, 47(4), 904–912
- Wesely, P. M. (2018). When school language and home language differ: one parent's lived experience. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 21(8), 929–942. <https://doi.org/10.1080/13670050.2016.1217192>
- Wulandari, D. I. (2018). Pemerolehan bahasa Indonesia anak usia 3-5 tahun di PAUD Lestari desa Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1). <https://doi.org/10.30651/lf.v2i1.1346>
- Yamashita, A. (2019). Polite language forms as markers of an emerging new language order in Nikkei-Brazilian Japanese. *Languages*, 4(3), 49. <https://doi.org/10.3390/languages4030049>
- Yazan, B. (2015). Three approaches to case study methods in education: Yin, Merriam, and Stake. *The qualitative report*, 20(2), 134-152.
- Yin, R. K. (2003). *Case study research design and methods*. Sage, Thousand Oaks.
- Yule, G. (1996). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulia, N. (2013). Ragam bahasa anak-anak: Ditinjau dari segi Sociolinguistik. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 6(2), 109–119. <https://doi.org/10.24036/ld.v6i2.7406>
- Yuniati, S., & Rohmadheny, P. S. (2020). Bermain peran: Sebuah metode untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 60–69. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.509>
- Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya media pembelajaran untuk anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 81–96. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489>.

Zambrana, I., Ystrom, E., & Pons, F. (2012).  
Impact of gender, maternal education,  
and birth order to the development of  
language comprehension: A longitudinal  
study from 18 to 36 months of age.  
*Journal of Developmental & Behavioral  
Pediatrics*, 33, 146–155. doi:10.1097/  
DBP.0b013e31823d4f83